
DETERMINAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PENGUNJUNG POSBINDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BALLAPARANG KOTA MAKASSAR

Determinant of Hypertension Incidence among Posbindu Visitor at Work Area of Puskesmas Ballaparang Makassar City

Jumriani Ansar¹, Indra Dwinata¹, Apriani.M¹

¹Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Email: jumriani.ansar@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah abnormal yang dapat menjadi penyebab utama timbulnya penyakit kardiovaskuler. Oleh karena prevalensi hipertensi yang masih cukup tinggi di Indonesia, maka pemerintah mencanangkan program deteksi dini penyakit tidak menular (PTM) yakni posbindu guna mengendalikan faktor risiko yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada pengunjung posbindu di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar Tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain penelitian *crosssectional study*, Populasi penelitian adalah masyarakat di wilayah kerja puskesmas ballaparang (18-60 tahun) yang melakukan kunjungan posbindu pada bulan April 2018. Besar sampel adalah 95 orang yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel riwayat keluarga ($p=0,000$), obesitas sentral ($p=0,033$), dan merokok ($p=0,024$) dengan kejadian hipertensi, sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan hipertensi adalah IMT ($p=0,497$) dan stres ($p=0,330$). Kesimpulan dari penelitian bahwa ada hubungan antara riwayat keluarga, obesitas sentral, dan merokok dengan hipertensi pada pengunjung posbindu di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar Tahun 2018.

Kata Kunci : Hipertensi, faktor risiko, posbindu

ABSTRACT

Hypertension is an abnormal blood pressure increase that can be a major cause of cardiovascular disease. Because of the prevalence of hypertension that is still high in Indonesia, the government launched the program of early detection of non-infectious diseases namely posbindu to control the risk factors. This study aims to determine the factors that associated with hypertension in posbindu visitors at the work area of Puskesmas Ballaparang Makassar City. The type of research is observational analytics with crosssectional design study. Research population is the community in the work area of Puskesmas Ballaparang (18-60 years) who made a posbindu visit in April 2018. The sample size was 95 people that obtained by Purposive Sampling method. The data analysis is univariate and bivariate with chi-square test. The results showed that there were correlation between family history ($p=0,000$), central obesity ($p=0,033$), and smoking ($p=0,024$) with hypertension occurrence. Meanwhile, the variables unrelated to hypertension were BMI ($p=0.278$) and stress ($p=0.308$). The conclusion from the research that there is a relationship between family history, central obesity, and smoking with hypertension in posbindu visitors at the work area of Puskesmas Ballaparang Makassar City.

Keywords : Hypertension, risk factor, posbindu

PENDAHULUAN

Triple Burden Diseases (segitiga beban penyakit) menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam bidang pembangunan kesehatan. Kemunculan kembali penyakit-penyakit mematikan seperti malaria, tuberculosis, dan HIV-AIDS diperparah dengan terjadinya transisi pola penyakit yang pada awalnya didominasi oleh penyakit menular dan saat ini telah berpindah ke Penyakit Tidak Menular (PTM). Salah satu penyakit tidak menular yang saat ini menjadi prioritas dalam dunia kesehatan secara global adalah hipertensi. Berdasarkan rekomendasi *Join National Committee* dalam *The Eighth Report of Join National Committee on Prevention, Detection, Evaluation and Treatment of High Blood Pressure* menyatakan bahwa tekanan darah tinggi (hipertensi) merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang ≥ 140 mmHg (sistolik) dan/atau ≥ 90 mmHg.¹ Selain sebagai salah satu jenis penyakit tidak menular, Hipertensi juga menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler lainnya.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Status Report On Non-Communicable Disease*, prevalensi tekanan darah tinggi tahun 2014 pada orang dewasa berusia 18 tahun keatas

sekitar 22%. Penyakit ini juga bertanggung jawab atas 40% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke.² Selain secara global, hipertensi juga menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak di derita masyarakat Indonesia (57,6%). Hal ini dibuktikan melalui jumlah kunjungan hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama yang terus meningkat setiap tahunnya.³

Data Dinas Kesehatan Kota Makassar menyatakan hipertensi merupakan urutan ke 2 dari 10 penyakit terbanyak. Prevalensi hipertensi di Kota Makassar pada tahun 2016 mencapai 27,61% sedangkan angka mortalitasnya mencapai 18,6%.⁴ Adapun salah satu puskesmas dengan prevalensi hipertensi yang cukup tinggi yaitu Puskesmas Ballaparang. Selama 3 (tiga) tahun terakhir kasus hipertensi selalu mengalami peningkatan dan data terakhir diperoleh jumlah penderita hipertensi mencapai 35,7% dari total morbiditas akibat penyakit tidak menular.⁵

Faktor risiko berperan penting terhadap kejadian hipertensi. Apabila faktor risiko diketahui maka akan lebih mudah dilakukan pencegahan. Saat ini, pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian serius terhadap penyakit tidak menular yaitu dengan memaksimalkan kinerja dalam hal

pengecahan dan deteksi dini PTM melalui kegiatan Posbindu. Puskesmas Ballaparang merupakan puskesmas dengan jumlah Posbindu terbanyak di Kota Makassar sejumlah 12 posbindu (6 posbindu umum dan 6 posbindu khusus) yang tersebar di 3 kelurahan yaitu Kelurahan Ballaparang, Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Buakana. Jumlah kunjungan sejak 2015-2017 juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.⁵

Berdasarkan banyaknya jumlah posbindu serta tingginya prevalensi hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pengunjung posbindu di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang tahun 2018.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang pada tanggal 13 – 28 April 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas terdiri dari riwayat keluarga, IMT, obesitas sentral, merokok dan stress sedangkan hipertensi sebagai variabel terikatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kerja

puskesmas ballaparang (18-60 tahun) yang melakukan kunjungan posbindu pada bulan April 2018. Besar sampel adalah 95 orang yang diperoleh dengan metode *Purposive Sampling*. Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel, sementara analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam bentuk tabulasi silang (*crosstab*) dengan menggunakan program STATA 12 dengan uji statistik *chi-square*.

HASIL

Berdasarkan karakteristik, kelompok umur responden paling banyak pada usia 51 - 60 tahun yaitu sebanyak 43 orang (45,26%), sedangkan yang paling sedikit adalah kelompok umur < 20 tahun sebanyak 1 orang (1,05%). Pengunjung termuda berusia 19 tahun dan pengunjung tertua berusia 59 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden paling banyak yaitu perempuan sebanyak 74 orang (77,89%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 21 orang (22,11%). Adapun berdasarkan distribusi posbindu, responden paling banyak ditemukan pada Posbindu Cerdik I Kel.Buakana yaitu sebanyak 20 orang (21,05%) dan paling sedikit ditemukan pada Posbindu Cerdik II Kel.Rappocini sebanyak 10 orang (10,53%). Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden pada Posbindu
di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar Tahun 2018

| Karakteristik Responden | N | % |
|--------------------------------|----------|----------|
| Umur (Tahun) | | |
| < 20 | 1 | 1,05 |
| 21-30 | 9 | 9,47 |
| 31-40 | 15 | 15,79 |
| 41-50 | 27 | 28,42 |
| 51-60 | 43 | 45,26 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 21 | 22,11 |
| Perempuan | 74 | 77,89 |
| Posbindu | | |
| Cerdik I (Buakana) | 20 | 21,05 |
| Cerdik II (Buakana) | 18 | 18,95 |
| Cerdik I (Rappocini) | 16 | 16,84 |
| Cerdik II (Rappocini) | 10 | 10,53 |
| Cerdik I (Ballaparang) | 16 | 16,84 |
| Cerdik II (Ballaparang) | 15 | 15,79 |

Sumber: Data primer, 2018

Dari 95 responden 56,84 % tergolong normotensi, 16,84% prehipertensi dan 26,32% mengalami hipertensi. Distribusi responden berdasarkan riwayat keluarga terdapat 45 responden (47,37%) memiliki riwayat hipertensi dalam keluarganya. Dari 45 orang tersebut, 44,44% memiliki ayah/ibu yang menderita hipertensi. Sedangkan sebagian kecil responden 8,89% memiliki kakek/nenek yang menderita hipertensi. Menurut IMT, lebih banyak responden yang memiliki status gizi tidak normal yaitu

sebanyak 67 responden (70,53%), sebanyak 28 responden (29,47%) memiliki status gizi normal. Dari lingkaran perut, sebanyak 63 responden (66,32%) mengalami obesitas sentral. Sedangkan 32 orang (33,68%) lainnya memiliki lingkaran perut yang normal. Variabel merokok menunjukkan bahwa lebih banyak responden tidak merokok (50,53%) dibandingkan tidak merokok (49,47%). Adapun responden yang memiliki skor stres tinggi hanya 17,89% sedangkan 82,11% lainnya memiliki skor stres rendah.

Tabel 2
Distribusi Variabel Dependen dan Variabel Independen di Wilayah Kerja
Puskesmas Ballaparang Kota Makassar

| Karakteristik Responden | n | % | p value |
|--------------------------------|----------|----------|----------------|
| Status Tekanan Darah | | | |
| Normal | 54 | 56,84 | |
| Prehipertensi | 16 | 16,84 | |
| Hipertensi | 25 | 26,32 | |
| Riwayat Keluarga | | | |
| Tidak | 45 | 47,37 | 0,000 |
| Ya | 50 | 52,63 | |
| Indeks Massa Tubuh | | | |
| Normal | 28 | 29,47 | 0,497 |
| Tidak Normal | 67 | 70,53 | |
| Obesitas Sentral | | | |
| Normal | 32 | 33,68 | 0,033 |
| Obesitas Sentral | 63 | 66,32 | |
| Merokok | | | |
| Tidak | 48 | 50,53 | 0,024 |
| Ya | 47 | 49,47 | |
| Stres | | | |
| Rendah | 78 | 82,11 | 0,330 |
| Tinggi | 17 | 17,89 | |

Sumber: Data primer, 2018

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel riwayat keluarga ($p=0,000$), obesitas sentral ($p=0,033$), dan merokok ($p=0,024$) dengan kejadian hipertensi. Sedangkan, variabel yang tidak berhubungan dengan hipertensi adalah IMT ($p=0,497$) dan stres ($p=0,330$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel riwayat keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan karena

seseorang yang mempunyai riwayat keluarga hipertensi beberapa gennya akan berinteraksi dengan lingkungan dan menyebabkan peningkatan tekanan darah. Peran faktor genetik terhadap timbulnya hipertensi terbukti dengan ditemukannya kejadian bahwa hipertensi lebih banyak pada kembar monozigot (satu sel telur) daripada heterozigot (berbeda sel telur). Seorang penderita yang mempunyai sifat genetik hipertensi primer (esensial) apabila dibiarkan secara alamiah tanpa intervensi terapi, bersama lingkungannya akan

menyebabkan hipertensinya berkembang dan dalam waktu sekitar 30-50 tahun akan timbul tanda dan gejala.⁶ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranasinghe *et al* pada pasien hipertensi di Sri Lanka menyatakan bahwa hipertensi pada orang dewasa secara signifikan lebih tinggi pada pasien dengan riwayat keluarga (29,3%, n = 572/1951) daripada yang tidak (24,4%, n = 616/2530) ($p < 0,001$).⁷

Hasil uji statistik diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan hipertensi. Hal ini disebabkan karena responden yang mengalami obesitas sama-sama tinggi pada responden yang mengalami hipertensi maupun normotensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sholeh dan Susilo yang menyatakan dari hasil uji korelasi *spearman's rho* didapat $P\text{-value} = 0,140 > \alpha$ 0,05 dan koefisiensi korelasi (r) 0,254, yang dapat diartikan bahwa H_1 ditolak atau tidak ada hubungan antara IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan kejadian hipertensi pada wanita usia >45 tahun di Poli Penyakit Jantung RSD dr. Soebandi Jember.⁸ Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian lainnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara IMT dan tekanan darah pada penderita hipertensi.⁹

Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara obesitas

sentral dengan hipertensi. Lingkar pinggang dikatakan mempunyai korelasi yang tinggi dengan jumlah lemak intra abdominal. Jaringan lemak intrabdominal terdiri dari lemak viseral atau lemak intraperitoneal yang terdiri dari lemak omental dan mesenterial serta masa lemak retro-peritoneal. Lemak intra abdominal adalah lemak yang berbahaya karena lemak yang berada dibagian perut paling bawah ini akan mengeluarkan asam lemak bebas dan puluhan hormon yang dapat menimbulkan beragam masalah seperti meningkatkan tekanan darah, penyakit jantung dan stroke.¹⁰ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara lingkar abdomen dengan tekanan darah sistolik pada subjek laki-laki dan perempuan ($p < 0,01$ dan $p < 0,05$).¹¹

Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara merokok dan hipertensi. Jumlah responden perokok dan bukan perokok hampir sama. Perokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah responden yang mengkonsumsi rokok (aktif) maupun yang hanya menghirup asap rokok (pasif). Responden yang dominan merupakan perokok pasif perlu diwaspadai. Pasalnya, pada perokok pasif peningkatan tekanan darah tergantung pada lama dan jenis paparan asap rokok yang diterima dari

lingkungan. Leone *et al* dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa merokok bertindak sebagai faktor risiko independen yang dapat meningkatkan penyakit kardiovaskuler. Sehingga ada hubungan yang erat antara merokok dan hipertensi meskipun masih sulit menentukan peran spesifik masing-masing dari keduanya ketika dikaitkan.¹²

Hasil uji statistik diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stres dengan hipertensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden masih memiliki emosi yang stabil dan terkontrol namun memiliki tingkat aktivitas yang padat sehingga sulit bersantai. Biasanya keadaan stress hanya akan meningkatkan tekanan darah untuk sementara waktu dan akan kembali normal setelah stress menurun. Hal ini dikarenakan kondisi stres yang membuat tubuh menghasilkan hormon adrenalin lebih banyak, membuat jantung berkerja lebih kuat dan cepat. Namun, apabila keadaan ini berulang dapat menimbulkan masalah pada psikologis maupun kesehatan lainnya seperti hipertensi.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Gerugan., dkk menemukan hasil yang serupa. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan stres dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kawangkoan.¹⁴ Namun,

penelitian lain menyatakan bahwa stres berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah meskipun efeknya relatif kecil.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat keluarga, obesitas sentral dan merokok memiliki hubungan terhadap kejadian hipertensi, sedangkan IMT dan stres tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian hipertensi pada pengunjung posbindu di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. Adapun saran dalam penelitian ini adalah bagi kader posbindu sebaiknya lebih aktif berpartisipasi mensosialisasikan kegiatan posbindu dan membantu pada setiap pelaksanaan posbindu serta bagi petugas kesehatan sebaiknya lebih sering melakukan penyuluhan terkait penyakit degeneratif seperti hipertensi serta faktor risikonya yang dapat dihindari kepada masyarakat di wilayah kerja puskesmasnya. Bagi peneliti selanjutnya, sekiranya dapat melanjutkan penelitian yang serupa dengan menggunakan variabel penelitian yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Michael, Natalia D, Margaretta SL, Putra WD, Rosela C. Tata Laksana Terkini pada Hipertensi Tata Laksana Terkini pada Hipertensi. J Kedokt

- Meditex. 2014;20(52):36–41.
2. WHO. Global Status Report On Noncommunicable Diseases. Switzerland: WHO Press; 2014. 10 p.
 3. Kementerian Kesehatan RI. Profil Penyakit Tidak Menular Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.
 4. Dinas Kesehatan Kota makassar. Profil Kesehatan Kota Makassar. Makassar; 2016.
 5. Puskesmas Ballaparang. Data Sekunder Puskesmas Ballaparang. Makassar; 2018.
 6. Sutanto. Cegah dan Tangkal Penyakit Modern (Hipertensi, stroke, Jantung, Kolesterol dan Diabetes). Yogyakarta: CV.Andi Offset; 2010.
 7. Ranasinghe P, Cooray DN, Jayawardena R, Katulanda P. The Influence of Family History of Hypertension on Disease Prevalence and Associated Metabolic Risk Factors Among Sri Lankan Adults. *BMC Public Health* [Internet]. 2015;15(576):1–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12889-015-1927-7>
 8. Sholeh BD, Susilo C. Hubungan IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia >45 Tahun di Poli Penyakit RSD dr.Soebandi Jember. *J keperawatan Ilmu Kesehat UMJ*. 2014;(June):1–11.
 9. Agustina R, Raharjo BB. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif (25-54 Tahun). *Unnes J Public Heal* [Internet]. 2015 Oct 1 [cited 2017 Dec 12];4(4). Available from: <https://doaj.org/article/2e2656af4fdd4a968968a3b37587bb6d>
 10. Sudoyo A, B S, Alwi I, Simadibrata M, Setiati S. Buku ajar ilmu penyakit dalam. 3rd ed. 2009. 1977-1980 p.
 11. Sari MK, Lipoeto NI, Herman RB. Hubungan Lingkar Abdomen (Lingkar Perut) dengan Tekanan Darah. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(2):456–61.
 12. Leone A. Smoking and hypertension. *J Cardiol Curr Res*. 2015;2(2).
 13. Irza S. Analisis Faktor-Faktor Risiko Hipertensi pada Masyarakat Nagari Bungo Tanjung, Sumatera Barat. *Fak Farm USU*. 2009;
 14. Gerugan MA, Angela KF, Rahayu AH. Hubungan antara Umur, Aktivitas Fisik, dan Stress dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kawangkoan. *J FKM Univ Sam Ratulangi*. 2016;3(1).
 15. Gasperin D, Netuveli G, Dias-da-Costa JS, Pattussi MP. Effect of Psychological Stress on Blood Pressure Increase: A Meta-analysis of cohort studies. *Cad saude publica / Minist da Saude, Fund Oswaldo Cruz, Esc Nac Saude Publica*. 2009;25(4):715–26.